

Relevansi Pembiasaan *Tahfīzūl Qur'ān* dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas

Relevance of Tahfīzūl Qur'ān Habituation in Forming Religious Character in Muhammadiyah Cadres at Muhammadiyah Orphanage Ajibarang Banyumas

Salman Faiz Alaudin¹, Firdaus Firdaus²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹Email: salmanalaudin189@gmail.com

²Email: firdaus@ump.ac.id

Abstrak: Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang keasliannya selalu terjaga. Salah satu kewajiban utama umat Islam terhadap al-Quran adalah membacanya dan menghafalnya dengan baik. Menghafal Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius seseorang. Oleh karena itu, religiusitas merupakan modal utama untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pembinaan *tahfīzūl Qur'an*, menganalisis pembentukan karakter religius melalui *Tahfīzūl Qur'ān* dan menemukan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius kader melalui program *tahfīzūl Qur'an* di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian yaitu pengasuh, 3 *musyrif* dan 4 kader Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, model pembinaan *tahfīzūl Qur'an* di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang menggunakan model pembinaan pembiasaan, Pemberian reward dan pendekatan individual. Kedua faktor pendorong, jajaran pengurus mensupport besar dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengasuh dan jajaran *asātidz*. Sedangkan faktor penghambat, kekurangan tenaga musyrif, permasalahan waktu antara musyrif dan kader dan faktor kelelahan kader setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kata-kata kunci: *Model pembinaan; Tahfīz; Karakter religius*

Abstract: The Quran is one of Allah's books, and His words and their worth and authenticity are always preserved. One of the primary obligations of Muslims towards the Quran is to read it carefully and memorize it well. Memorizing the Quran can shape a person's religious character, as it is a reference for memorizing the Quran. Therefore, religiosity is the main asset for solving problems that arise in society. The purpose of this research is to determine the model of *Tahfīzūl Qur'an* guidance, to analyze the formation of religious character through *Tahfīzūl Qur'an*, and to identify the supporting and inhibiting factors in the formation of a religious character among students through the *Tahfīzūl Qur'an* program at Muhammadiyah Orphanage Ajibarang. This research employs a qualitative approach. The research subjects are caregivers, three mentors, and four students at Muhammadiyah Orphanage Ajibarang. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: first, the model of *Tahfīzūl Qur'an* guidance at Muhammadiyah Orphanage Ajibarang utilizes the models of habituation, reward-based guidance, and individual approach. Second, the formation of religious character through the *Tahfīzūl Qur'an* involves a series of learning activities related to Islamic teachings in pesantren (Islamic boarding schools), aimed at providing an understanding of the Islamic religious law, teaching the values of religiosity in daily life, and targeting the assessment of religious character indicators. Third, the driving factors include the management's strong support and complete responsibility to the caregivers and mentors. On the other hand,

inhibiting factors include a lack of mentoring staff, time constraints between mentors and students, and student fatigue after participating in teaching activities at school.

Keywords: Guidance model; Tahfīz; Religious character

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT di tengah-tengah bangsa Arab sebagian besar dari mereka masih buta huruf saat itu. Namun, bangsa Arab memiliki banyak keistimewaan salah satunya daya ingat yang luar biasa dan sangat baik dalam menjaga daya ingat (Istianah & Surya, 2021). Oleh karena itu, dalam memanfaatkan fenomena keistimewaan seperti itu Rasulullah SAW memiliki cara dan strategi yang cocok agar selaras dengan fenomena keistimewaan dari bangsa Arab yaitu mengajarkan untuk dibaca, dihafal, dan diamalkan dengan baik guna memelihara kitab suci al-Qur'an (AS, 2016). Rasulullah SAW mengajarkan dan memerintahkan untuk menghafal semua ayat al-Qur'an dan memerintahkan para ahli menulisnya. Strategi dan cara tersebut menjadikan al-Qur'an selalu dapat dilestarikan atau dipelihara pada masa Nabi Muhammad SAW, untuk menjaga keabsahan atau keaslian al-Qur'an umat Islam senantiasa membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan isi al-Qur'an tersebut. Langkah-langkah di atas merupakan tips dalam menjaga al-Qur'an yang tercapai umat Islam pada masa Rasulullah SAW. Era globalisasi umat Islam harus bisa menjaga juga keabsahan dan keaslian al-Qur'an dengan memahami maknanya al-Qur'an itu sendiri (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

Tahfīz Qur'ān atau menghafal al-Qur'an dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius manusia, seperti Nabi Muhammad SAW. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Ia menjawab: Akhlak Nabi SAW adalah Al Qur'an. Hadits riwayat Muslim. Penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca yang padanya orang dapat melihat aqidah, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan agar ia membaca al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Menghafal al-Qur'an dapat membentuk karakter religius manusia sehingga penghafal al-Qur'an dijadikan tolak ukur dengan tidak penghafal al-Qur'an. Akan tetapi efek di era globalisasi yang sangat pesat kegiatan *tahfīz* kurang dioptimalkan karena efek teknologi dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Ummah, 2020).

Karakter berasal dari kata "*kharasein*" (bahasa Yunani) yang berarti membuat sketsa atau alat untuk membuat ukiran, cap, atau ciri khas untuk membedakan anak dalam keluarga. Karakter adalah tanda yang membuat seseorang berbeda atau menonjol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau perilaku seseorang yang mencerminkan kualitas pribadinya untuk dapat membedakan dirinya dengan orang lain (Firdaus, 2022). Pendidikan karakter religius merupakan aset yang paling penting untuk memecahkan permasalahan di masyarakat saat ini, seperti maraknya pelanggaran moral yang disebabkan oleh karakter moral anak yang rendah, seperti pembiasaan menyontek, atau tawuran antar pelajar sekolah, perilaku tidak jujur, kabur Kegiatan belajar mengajar, hal ini sepertinya sudah menjadi kebiasaan dan lumrah di lingkungan sekolah dan termasuk ke dalam kemerosotan karakter peserta didik (Ummah, 2020). Kebiasaan-kebiasaan negatif tersebut tentunya bukan sesuatu yang dibanggakan, sehingga diperlukan pendidikan karakter religius untuk mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius dengan *tahfīz Qur'ān* harus saling berkaitan satu sama lain, karena seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki sifat dan karakter religius agar selaras dengan kegiatan *Tahfīz Qur'an*. Jika seorang penghafal al-Qur'an tidak mempunyai karakter religius dalam diri dapat ditanyakan jiwanya apakah menghafal al-Qur'an hanya tuntutan bukan keikhlasan dirinya. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter manusia adalah dengan mengoptimalkan nilai-nilai agama melalui *Tahfīz Qur'an*.

Pembinaan *Tahfīzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius kader, ditemukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. Lembaga sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang membuat program berbasis pesantren *Tahfīzul Qur'an* pada tahun 2008 yang dipelopori oleh KH. Syamsudin dikarenakan kader memiliki keanekaragaman sifat dan perilaku yang berbeda, sehingga perlu bimbingan dan pembinaan yang baik, selain itu sebelumnya kader mendapatkan pelajaran umum tanpa adanya ilmu agama Islam sehingga panti sekedar digunakan sebagai tempat istirahat. Sehingga menyebabkan banyak kader yang terbawa dunia luar seperti merokok, pacaran dan lain-lain. Oleh karena itu, KH. Syamsudin berinisiatif membuat program berbasis pesantren dan program unggulan yaitu *tahfīzul Qur'an* dengan harapan agar kader Muhammadiyah mempunyai karakter religius yang sesuai dengan al-Qur'an.

Kader Muhammadiyah yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang terdiri dari lima golongan, yakni yatim, piatu, miskin, yatim piatu dan terlantar. Masing-masing kader tersebut memiliki sifat, perilaku dan psikologis yang berbeda, namun semuanya akan dibentuk dan dibina untuk menjadi manusia yang *insan kamil* melalui program yang menarik yaitu program *Tahfīzul Qur'an*.

Program *Tahfīzul Qur'an* menargetkan 1 juz yang dimulai dengan juz 30 yang mudah dihafal. Target 1 juz per tahunnya tidak semua kader memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghafal. Sehingga tidak semua kader dapat memenuhi target hafalan dengan baik. Kader yang tidak memenuhi target hafalan akan diberikan solusi yaitu bimbingan baca al-Qur'an pada kader yang belum bisa membaca atau menghafal al-Qur'an. Program *tahfīz* di Panti Asuhan membagi 3 kelas untuk membedakan dan memudahkan kader dalam bersaing. Kelas tersebut terdiri dari A1, A2 dan B. A1 terdiri dari kader kelas 7 atau anak yang belum bisa membaca al-Qur'an, A2 terdiri dari kader kelas 8 dan 9 SMP dan kelas B terdiri dari kader kelas SMA/SMK. Proses pembagian kelas yang seperti itu dapat memudahkan kader untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam program *tahfīz* ini, ada kader yang luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an. Ada pula yang belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali dan memulainya dengan Iqra akan tetapi setelah didik berapa bulan, kader tersebut mampu membaca al-Qur'an dan mendapatkan hafalan terbanyak di antara kader-kadernya. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Dengan program *tahfīz* Qur'an kader juga dibimbing untuk membentuk karakter religius masing masing agar hafalan Al-Qur'an yang dihafalnya tertanam dan diaplikasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Karakter religius di panti asuhan dibimbing dengan baik dengan cara penanaman sifat-sifat wajib Rasulullah SAW pada kader. Program *tahfīz* dengan karakter religius harus saling berkaitan satu sama lain karena seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat religius dalam dirinya tidak sebaliknya, kegiatan *tahfīzul Qur'an* dapat membentuk karakter kepribadian anak termasuk karakter religius. Kegiatan *tahfīzul Qur'an* tendensinya kepada karakter religius yang baik sebab karakter religius akan menjadi ukuran yang baik di dalam kepribadian terutama dalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal al-Qur'an akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam *Tahfīzul Qur'an*. Dalam observasi tersebut penulis menemukan hal menarik yaitu bagaimana panti asuhan membimbing kadernya untuk membentuk karakter religiusnya, bagaimana model pembinaan atau metode *Tahfīzul Qur'an* pada kader yang digunakan di panti asuhan dan bagaimana model pembinaan *Tahfīzul Qur'an* di aplikasikan dengan karakter religiusnya.

Setidaknya ada penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul yang diangkat peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ummah, 2020) dengan judul "Pembinaan Pendidikan Karakter Religius melalui Program *Tahfīzul Qur'an* (Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pembinaan dan keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pemberian perilaku atau contoh yang baik kepada siswa yang

bertujuan untuk menanamkan dan membentuk akhlaq Islam dengan pembentukan karakter religius. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas manajemen kurikulum yang berbasis pesantren yang sudah dikelola secara modern mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan observasi langsung di lapangan dan merealisasikan tujuan yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi sosial di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas melalui pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengasuh panti asuhan yang bertanggung jawab atas pengelolaan panti asuhan serta dengan musyrif dan kader. Observasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan *Tahfizul Qur'an*. Dokumentasi diperoleh dari data-data dalam bentuk tulisan maupun gambar sebagai data pendukung keabsahan dari wawancara dan observasi. Teknik Analisis data menggunakan teori Milles dan Hubberman yang komponennya meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) untuk mengaitkan antara teori dengan fakta di lapangan (Firdaus & Hermawan, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan menghafal Al-Qur'an adalah kebiasaan atau kegiatan yang biasa dilakukan untuk melihat dan membaca firman Allah (Al-Qur'an) secara lisan dan memahami apa yang tertulis dalam Al-Qur'an atau arti dari kandungan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril sampai kepada umat Islam yang diturunkan secara mutawatir serta membacanya bernilai ibadah dan pahala (Hidayati, 2022).

Hakikat nilai religius merupakan nilai yang menjadi aspek penting serta berpengaruh besar dengan keterkaitan antara nilai-nilai lainnya seperti nilai sosial dengan nilai religius berhubungan langsung antara *habluminallāh* dan *habluminannās* (Sma & Kasongan, 2021). Nilai religius bersumber pada ajaran langsung dari Allah SWT. Syariat ajaran agama Islam terdiri dari beberapa pokok ajaran penting bagi manusia. Fungsi dari pokok ajaran Islam bagi manusia untuk menjamin terwujudnya kehidupan manusia secara lahir, batin, dunia dan akhirat. Syariat agama Islam terdiri dari nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah dan lain lain. Hal tersebut berguna dan menjadi pokok ajaran penting umat Islam di kehidupan duniawi (Ummah, 2020).

Menurut Aristoteles dalam (Tabroni et al., 2022) karakter adalah seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang positif di kehidupan sehari-hari dengan mencakup diri sendiri maupun kepada orang lain. Oleh sebab itu, pentingnya seseorang berkarakter agar kehidupan terdapat sifat berbudi luhur dengan kebaikan yang berorientasi pada ruang lingkup kehidupan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya ada pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sebab ketiga tersebut saling berkaitan dan berhubungan langsung dengan kehidupan yang dapat mengarahkan dengan pembentukan kedewasaan moral seperti dapat membedakan yang positif dan negatif serta menciptakan ruang lingkup yang positif. Dalam pembentukan karakter anak diperlukan tiga komponen penting diantaranya ada *moral knowing* yang artinya, *moral feeling* dan *moral action*. Hal tersebut diperlukan karena dapat menumbuhkan, memahami serta merasakan ruang lingkup kebaikan (Lickona, 2009).

Penanaman karakter harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Darta dalam (Ayunina & Zakiyah, 2022) bahwa karakter yang harus dikembangkan oleh

anak-anak di bawah 4 tahun adalah jujur, disiplin, dan mampu membangun hubungan baik; karakter yang harus dikembangkan oleh anak-anak di usia 5-8 tahun adalah kerja sama, empati, dan percaya diri; dan karakter yang harus dikembangkan oleh anak-anak di usia 9-12 tahun adalah optimis, toleransi, dan mencari solusi. Pendidik mulai membentuk karakter dengan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan agama. Ini karena anak-anak meniru orang dewasa. Untuk itu perlu bagi anak untuk mendapatkan lingkungan dengan orang-orang yang mampu menjadi teladan.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang berdiri pada tahun 1930 dengan nama PKO (Penolong kesengsaraan oemoem) kemudian diubah nama menjadi PKU (Pembinaan kejahteraan umat) dan dan diubah lagi menjadi LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang pada tahun 1940. Tujuan berdirinya panti asuhan adalah upaya mewujudkan pembinaan pada anak demi masa depan umat dan bangsa. Sampai saat ini panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang masih kokoh berdiri dengan segala program program unggulan diantaranya program *Tahfīzul Qur'an* dan Al Islam Kepesantrenan. Tujuan adanya program ini guna mendidik dan membentuk karakter religius serta akhlak Karimah anak guna menjadikan anak pribadi muslim yang sebenar benarnya sesuai dengan tujuan muhammadiyah.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang sampai saat ini berdiri sangat kokoh dan dalam pengelolaan dana sangat baik. Sumber dana untuk kebutuhan panti Asuhan berasal dari donatur dan pembentukan komisisaris. Komisisaris terbentuk untuk mengelola dana kebutuhan panti asuhan yang dilaksanakan secara door to door serta sebagai mencari donatur. Oleh karena itu, kebutuhan panti asuhan sangat terpenuhi berkat keikhlasan hati manusia yang menyisihkan rezekinya untuk Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang.

Program berbasis pesantren *Tahfīzul Qur'an* pada tahun 2008 yang didirikan oleh ustadz Syamsudin. Ustadz Syamsudin mendirikan dan membuat program berbasis pesantren *Tahfīzul Qur'an* di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dengan sebab karena kader memiliki keanekaragaman sifat dan perilaku yang sehingga perlu bimbingan dan pembinaan yang baik, dahulu kader hanya mendapatkan pelajaran umum tanpa adanya ilmu syariat agama Islam sehingga tempat panti hanya sebagai tempat istirahat kader menyebabkan banyak kader yang terbawa dunia luar seperti merokok, pacaran dan lain lain. Oleh karena itu ustadz Syamsudin berinisiatif membuat program panti asuhan dengan berbasis pesantren dengan program unggulan yaitu *Tahfīzul Qur'an*. Dengan panti asuhan berbasis pesantren, kader mendapatkan ilmu syariat Islam untuk membentuk dan membina kader yang mempunyai karakter religius.

Panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki program unggulan yaitu *Tahfīzul Qur'an*. *Tahfīzul Qur'an* di panti asuhan memiliki tujuan yaitu membentuk karakter religius pada anak. Program *Tahfīzul Qur'an* dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai Jumat dan Sabtu serta Ahad dilaksanakan kegiatan muroja'ah dan tadarus bersama guna memperkuat hafalan ayat Al-Qur'an yang dihafal. Selanjutnya program *tahfīz* dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas A1 yang terdiri dari kelas 7 SMP ataupun anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an kemudian kelas A2 yang terdiri dari kelas 8 sampai 9 SMP serta ada kelas B yang terdiri dari anak anak yang sudah SMA. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang pada program ini menggunakan model pembiasaan. Pada model pembiasaan, kader diwajibkan untuk menyetorkan hafalan ayatnya minimal 5 ayat disetiap jadwal *tahfīz* kepada musyrif yang bertugas. Dalam menguatkan hafalan kader, jajaran pengasuh dan musyrif juga mewajibkan untuk bermurojaah dan bertadarus bersama diluar jam *Tahfīzul Qur'an* yaitu pada hari Sabtu dan Ahad. Panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang menargetkan kepada kader minimal 1 juz dalam satu tahunnya. Akan tetapi apabila belum menyelesaikannya atau ada kesulitan maka akan diberikan sebuah pendekatan individual. Pendekatan individual berguna membimbing serta memberikan motivasi kader yang belum bisa menghafal ataupun membaca Al-Qur'an sampai meningkatkan hafalan serta membaca Al-Qur'an. Kader yang lulus target hafalannya selama 1 tahunnya akan diberikan

sebuah reward atau penghargaan yaitu wisuda dan berikan sebuah sertifikat lulus hafalan serta diberikan sebuah alat tulis sekolah guna memotivasi anak dalam meningkatkan hafalan setiap harinya.

Dalam rangka pembinaan *Tahfīzul Qur'an* yang dapat membentuk karakter religius kader serta dapat menjaga kualitas hafalan kader, jajaran pengasuh dan musyrif memberikan pembelajaran AIK kepada kader di setiap harinya. Kemudian memberikan sebuah penerapan nilai nilai religius serta indikator penilaian karakter religius. Nilai nilai religius yang diajarkan di panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang yaitu nilai keteladanan. Dimana nilai tersebut sangat penting sebab anak atau kader itu akan melihat sosok yang paling di dewasakan yaitu pengasuh dan para asatidz, Kedua nilai akidah, para kader diajarkan untuk selalu mengimani dan bertaqwa kepada Allah SWT untuk bisa menjadi pribadi muslim yang sebenar benarnya. Ketiga nilai akhlak, tentu kita pasti memiliki gambaran bahwa anak yang ditinggal di panti asuhan sudah pasti memiliki akhlak yang jelek dan memiliki keanekaragaman latar belakang akan tetapi di panti asuhan berusaha untuk selalu membina dan membimbing kader agar memiliki akhlak yang baik dan dapat membentuk karakter religius yang berguna di kehidupan sehari hari, yang keempat nilai amanah, di panti asuhan ini para kader diajarkan untuk amanah terhadap target hafalan yang dikejar selama 1 tahun dan kader juga sering diberi amanah untuk mengisi kajian kajian di masyarakat. Yang terakhir nilai ibadah, tentu dalam akhlak dan karakter yang baik kader juga harus mempunyai pembiasaan ibadah yang baik agar dapat membentuk akhlak dan karakter religius yang baik Seperti para pengasuh dan pengajar selalu membiasakan kader untuk beribadah seperti sholat wajib, sholat Sunnah, menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dan lain lain hal tersebut bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap para kader yang menghafal Alquran untuk mengetahui fungsi hakiki menghafal Al-Qur'an dan manfaatnya.

Pembinaan karakter religius dalam program *Tahfīzul Qur'an* adalah mengajarkan kepada kader indikator nilai karakter religius agar dapat di implementasikan di kehidupan sehari hari berupa patuh dan menjalankan perintah Allah SWT seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan kepada Allah SWT, patuh kepada orang tua seperti berbahasa sopan dan hormat kepada orang tua, memiliki akidah yang kuat seperti tidak terpengaruh terhadap ajaran yang dilarang Allah SWT, memiliki hubungan *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik seperti bertakwa kepada Allah SWT dan berperilaku baik antar sesama serta selalu berHusnudzon antar sesama, mempunyai akhlak yang baik dan amanah. Oleh karena itu, hubungan program *tahfīz* dengan membentuk karakter religius itu saling berkaitan satu sama lain atau bisa dibilang pondasi dari menghafal Al-Qur'an agar ayat suci yang dihafal bisa benar benar masuk kehati dan karakternya.

Program *Tahfīzul Qur'an* dalam membentuk karakter religius kader di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu direktur dan jajaran ketua selalu mendukung penuh kepada pengasuh dan jajaran ustadz agar selalu mengembangkan program *tahfīz* yang dapat membentuk karakter religius dan selanjutnya jajaran ketua dan direktur memberikan suport yang besar serta tanggung jawab yang penuh kepada pengasuh dan jajaran musyrif dalam rangka membina akhlak anak serta mengadakan evaluasi pada 3 bulan ataupun kondisional sesuai dengan kondisi panti asuhan. Kemudian ada faktor penghambat adalah pertama, kendalanya waktu antara musyrif dan kader yang sama sama masih menempuh pendidikan di sekolah sekolah, kedua, kurangnya tenaga musyrif yang mengakibatkan kurang efektifnya musyrif dalam mengawasi kader di panti asuhan yang ketiga kendala faktor kelelahan kader yang mengakibatkan rasa malas kader dalam mengikuti kegiatan

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam pembinaan *Tahfīzul Qur'an* dalam proses pembiasaan dengan Al-Qur'an dilakukan setiap hari pada saat waktu qobla Maghrib dan Ba'da isya serta didampingi oleh musyrif. Dalam pembiasaan menghafal, kader di targetkan selama satu tahun satu juz Al-Qur'an dan selama satu hari kader

ditargetkan minimal menyetorkan hafalan lima ayat Al-Qur'an, membiasakan agar saling menyimak satu sama lain untuk menyempurnakan hafalan sebelum disetorkan ke ustadz yang bertugas serta membiasakan kader dengan muroja'ah sebelum dan sesudah dihafal. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang untuk waktu *Tahfīzul Qur'an* dilaksanakan pada waktu Qobla Maghrib dan Ba'da isya setiap harinya. Kader bersama-sama membaca, menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an. Tujuan dari pembiasaan *Tahfīzul Qur'an* supaya kader bisa mengingat dan menguatkan ayat yang dihafal agar mudah dalam menghafalnya. Kegiatan pembiasaan dengan Al-Qur'an memberikan pengaruh besar terhadap karakter religius kader. Sebab orang yang membiasakan dengan kitab suci Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas pribadi dan membentuk nilai-nilai karakter religius dan lainnya (Hidayati, 2022).

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam program *Tahfīzul Qur'an* akan memberikan reward atau penghargaan terhadap kader yang lulus target hafalannya. Pemberian penghargaan bagi kader yang telah lulus berupa wisuda. Bagi kader yang telah wisuda akan diberikan piagam lulus target hafalan serta diberikan alat tulis sekolah. Bertujuan untuk memotivasi agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an (Cahyono et al., 2019).

Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang menggunakan pendekatan individual digunakan jajaran *Asatidz* untuk membina dan membimbing kader yang belum bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga tidak lulus dari target hafalan yang diberikan oleh Pengasuh dan jajaran *Asatidz*.

Pembentukan karakter religius digunakan sebagai aspek penting untuk mendidik karakter anak. sebab otomatis nilai religius tertanam pada jati diri anak dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ummah, 2020). Pembentukan karakter religius melalui *Tahfīzul Qur'an* dilakukan juga pada Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang. Dapat diketahui bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki beraneka ragam latar belakang yang berbeda-beda. Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki cara untuk mendidik karakter religius pada anak yaitu salah satu adalah program *Tahfīzul Qur'an*. Cara Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam membina karakter religius anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai religius dan indikator religius pada anak.

Nilai-nilai religius yang diajarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang:

1. Nilai keteladanan
Nilai keteladanan merupakan bagian penting dalam karakter manusia, sebab di Panti Asuhan tersebut sosok yang dituakan atau didewasakan memiliki akhlak dan sikap perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh kader. Seperti para pengasuh dan *Asatidz* tidak ada yang merokok karena posisi sedang mendidik anak dan anak akan melihat dan mencontoh sikap dan perilaku orang tua atau yang didewasakan di Panti Asuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Trahati, 2015).
2. Nilai Akhlak
Berdasarkan latar belakang kader di Panti Asuhan, sebelum masuk memiliki akhlak yang dibawah rata-rata atau bisa disebut anak-anak nakal. Akan tetapi setelah masuk di dalam Panti Asuhan, anak-anak dididik dan diajarkan dengan baik bagaimana mempunyai akhlak yang baik. Baik kepada Allah maupun sesama manusia. Dalam menilai akhlak kader, Panti Asuhan membuat sebuah aturan yang berkaitan dengan akhlak anak di kehidupan sehari-hari.
3. Nilai Ibadah
Nilai ibadah merupakan nilai ketaatan manusia kepada Allah SWT. Panti Asuhan juga mengajarkan kadernya untuk menjaga ibadahnya. Seperti membiasakan sholat berjamaah, Puasa Sunnah, Sholat Sunnah, membiasakan dengan Al-Qur'an dan lain-lain itu dilakukan untuk membentuk karakter religius anak agar mempunyai nilai religius pada jati diri anak.
4. Nilai Amanah

Amanah secara etimologi adalah dapat dipercaya sedangkan dalam dunia pendidikan amanah artinya bertanggung jawab. Panti Asuhan membina dan mengajarkan kader untuk selalu Bertanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh dan para asatidz seperti berlomba lomba mengejar target hafalan dan mentaati aturan di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang.

Panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang mengajarkan dan menerapkan penilaian indikator religius sebab manusia yang memiliki karakter religius dapat dilihat dari beberapa indikator karakter religius diantaranya dan dibawah ini seperti yang dijelaskan (Kisman, 2021)

1. Taat dan beriman kepada Allah SWT

Umat Islam yang dikatakan beriman adalah Umat Islam yang selalu taat atas perintah perintah Allah SWT dan beriman kepada-NYA serta tidak menyekutukan-NYA. Seperti beribadah tepat waktu dan memenuhi kewajiban-NYA serta dapat menjaga kitab suci Al-Qur'an. Hal tersebut sama dengan program panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang dalam pembentukan karakter religius.

2. Taat dan patuh kepada orang tua

Seorang anak dilahirkan di dunia memiliki kewajiban terhadap orang tua yaitu berbakti dan patuh kepada orang tua. Seperti di panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang yang mendidik akhlak kadernya terhadap orang tua maupun dengan yang lainnya.

3. Memiliki hubungan *habluminallah* dan *habluminnas* yang baik dalam bermuamalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk selalu beribadah kepada-NYA sehingga sebagai makhluk Allah SWT harus memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT serta dengan ruang lingkup masyarakat seperti di panti asuhan mengajarkan bagaimana memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT serta masyarakat.

4. Memiliki akhlak yang baik

Anak yang bertempat tinggal di panti asuhan sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda beda akan tetapi panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang memiliki program unggulan salah satunya *Tahfizul Qur'an* yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius pada anak

Berdasarkan penjelasan model pembinaan *Tahfizul Qur'an* dalam membentuk karakter religius kader di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang dapat disimpulkan bahwasanya model yang digunakan panti asuhan dalam program *Tahfizul Qur'an* berjalan efektif serta memenuhi target hafalan yang telah diberikan. Sebab para kader selama bertempat tinggal di Panti Asuhan selalu memenuhi target hafalannya yang diberikan. Walaupun sebagian kader pada awalnya belum bisa membaca ataupun memenuhi target hafalannya selama satu tahun atau satu semester akan tetapi dapat dididik dan dibina dengan baik sehingga dapat mendapatkan kemampuannya membaca Al-Qur'an serta mencapai target hafalan yang diberikan Panti Asuhan. Oleh karena itu, Program *Tahfizul Qur'an* dapat menumbuhkan rasa cinta kader terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius kader di kehidupan sehari.

Simpulan

Model pembinaan *Tahfizul Qur'an* yang digunakan oleh pengasuh dan jajaran musyrif Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang yaitu dengan menggunakan tiga model pembinaan yaitu: pertama, model pembiasaan dengan menyetorkan minimal lima ayat Al-Qur'an setiap hari. Kedua, pemberian reward ini dilaksanakan ketika kader lulus target hafalan selama satu tahun. Ketiga melalui pendekatan individual dilaksanakan terhadap kader yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan belum lulus. Program pembentukan karakter religius yang digunakan oleh pengasuh dan jajaran Musyrif Panti Asuhan

Muhammadiyah Ajibarang yaitu membuat serangkaian jadwal pelajaran yang berkaitan dengan keislaman yang bertujuan memberikan pemahaman keagamaan terhadap kader, menanamkan nilai-nilai religius pada diri kader serta mengajarkan kader untuk menerapkan nilai religius di Panti asuhan Muhammadiyah Ajibarang berupa nilai keteladanan, nilai akhlak, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai amanah hal ini bertujuan agar kader mengetahui nilai yang mendukung religius. Kemudian terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor pendukung adalah jajaran pengurus atasan selalu mensupport kegiatan panti asuhan yang terkait dengan sistem kepesantrenan, memberikan tanggungjawab penuh kepada pengasuh dan jajaran musyrif dalam membina kader di Panti Asuhan dan pengurus atasan memberikan evaluasi kepada pengasuh dan jajaran musyrif setiap kegiatan Panti Asuhan. Sedangkan faktor penghambat adalah permasalahan waktu kader dan musyrif yang sama-sama sedang menempuh pendidikan, kurangnya tenaga musyrif sehingga dapat mengurangi efektifnya kegiatan di Panti Asuhan dan kelelahan serta sifat pemalas kader.

Daftar Rujukan

- AS, M. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an oleh Manna Khalil Al-Qattan ; diterjemahkan oleh Mudzakir As*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Cahyono, G., Utomo, S. T., & Winarni, E. (2019). Strategi Pemberian Reward Pembelajaran Tahfīz Qur'ān. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 2(2).
- Fenty Sulastini, & Moh. Zamili. (2019). Efektivitas Program Tahfīz Qur'ān dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Firdaus, F. (2022). Relevance of Ta'lim Al-Muta'allim's Book in Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *ICIS:Proceeding.UINGusdur*, 5, 641–648.
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *Tamaddun*, 22(2), 113. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>
- Hidayati, H. (2022). *Model Pembinaan Tahfīz Qur'ān Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasa Islam Terpadu Iqra' 1 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Istianah, I., & Surya, M. E. (2021). Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>
- Kisman, K. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *AL-FURQAN*, 9(2), 33–42.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Sma, D. I., & Kasongan, M. (2021). *Jurnal Hadrat Madaniah, Volume 8 Issue II, Desember 2021. Page 57-66*. 8(Ii), 57–66.
- Tabroni, I., Sari, R. P., Apendi, R., & Adam, D. K. (2022). Character Education of The History of Islamic Civilization. *AT-TAHSIN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 27–36.

Trahati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Basic education*, 5(12).

Ummah, R. (2020). *Pembinaan pendidikan karakter religius melalui program Tahfīzul Qur'ān: Multisitrus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.